

**PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 PENE KECAMATAN JEROWARU
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



Oleh: Samsul Bahri

Nim: 21204082033

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Samsul Bahri

NIM : 21204082033

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Samsul Bahri

NIM. 21204082033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Samsul Bahri

NIM : 21204082033

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Samsul Bahri

NIM. 21204082033



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2927/Un.02/DT/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : Penguatan Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAMSUL BAHRI, S. pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 21204082033
Telah diujikan pada : Jumat, 29 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

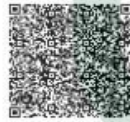
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 65278e106b69a



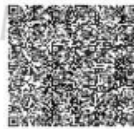
Penguji I
Dr. Andi Prastowo, S.P.d.I., M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 653874915613c



Penguji II
Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6523bd0027777



Yogyakarta, 29 September 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6538b831799e5

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 PENE KECAMATAN JEROWARU
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Samsul Bahri
NIM : 21204082033
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

NIP. 195912311992031009

MOTTO

“Hendaklah kamu termasuk yang berilmu, orang yang mempelajari ilmu atau orang yang mendengarkan ilmu. Jika tidak termasuk ketiganya maka binasalah kamu”.¹



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Samsul Bahri, NIM. 21204082033. Penguatan Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Tabeq walar, pakaian adat sasak, adat beqen merupakan adat yang sudah lama ada di sekolah dasar negeri 2 pene. Namun masih terdapat permasalahan pada komponen Pendidikan, artinya kearifan lokal tersebut belum tercantum dalam kurikulum lokal, bahan ajar hanya diimplementasikan melalui metode pembelajaran, sehingga hal ini menyebabkan siswa masih melakukan pelanggaran dalam pelaksanaan kearifan lokal di sekolah dasar negeri 2 pene, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) Komponen Pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. 2) Proses implementasi pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, uji konfirmability. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif, analisis data deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa: Pertama, komponen pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di sekolah dasar negeri 2 pene, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Kurikulum lokal, bahan ajar, ekstrakurikuler, kerja sama guru dan orang tua, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, materi pendidikan, lingkungan pendidikan, alat dan fasilitas pendidikan, evaluasi. Kedua, proses implementasi pendidikan moral berbasis kearifan lokal di sekolah dasar negeri 2 pene, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Meliputi, *muatabah, muroqobah, mujahadah, musyahadah, mukasyafah, mahabah, ma'rifah*. Metode pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal meliputi. metode pembiasaan, metode pemberian contoh atau contoh, metode perhatian, metode pemberian pemahaman, metode langsung, metode ceramah, metode pemberian nasihat. Strategi pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal meliputi. strategi pembiasaan, strategi pelatihan, strategi hukuman, strategi pengalaman, strategi pendidikan langsung, strategi kontrol, strategi mendongeng, strategi larangan.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Samsul Bahri, NIM. 2120408233. Strengthening moral education based on local wisdom in Public Elementary School 2 Pene, Jerowaru District, East Lombok Regency.

Tabeq walar, sasak traditional clothing, beqen custom is a long-standing custom in state elementary school 2 pene. However, there are still problems in the Education component, meaning that the local wisdom above has not been listed in the local curriculum, teaching materials are only implemented through learning methods, so that this causes students to still commit violations in implementing local wisdom in State Elementary School 2 Pene, Jerowaru District, East Lombok Regency.

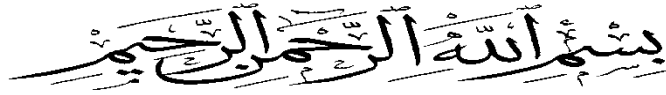
This study aims to reveal: 1) Components of moral education based on local wisdom in Public Elementary School 2 Pene, Jerowaru District, East Lombok Regency. 2) The implementation process of moral education based on local wisdom in Public Elementary School 2 Pene, Jerowaru District, East Lombok Regency.

The type of research used in this study is a type of qualitative research using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data validity check using readability test, transferability test, dependability test, confirmability test. Data analysis techniques use qualitative data analysis, descriptive data analysis with data education steps, data presentation and data verification.

The results of this study can conclude that: First, the component of moral education based on local wisdom in public elementary school 2 pene, Jerowaru District, East Lombok Regency. Local curriculum, teaching materials, extracurriculars, cooperation of teachers and parents, educators, learners, educational methods, educational materials, educational environment, educational tools and facilities, evaluation. Second, the implementation process of moral education based on local wisdom in public elementary school 2 pene, Jerowaru District, East Lombok Regency. *Cover, muatabah, muroqobah, mujahadah, musyahadah, mukashaafah, mahabah, ma'rifah.* Methods of moral education based on local wisdom include. habituation method, example or example giving method, attention method, understanding giving method, direct method, lecture method, advice giving method. Moral education strategies based on local wisdom include. habituation strategy, training strategy, punishment strategy, experience strategy, direct education strategy, control strategy, storytelling strategy, prohibition strategy.

Keywords: moral education, local wisdom, elementary school.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, Tuhan sekalian alam yang telah memberikan berbagai macam nikmat diantaranya nikmat kesehatan dan kesempatan, shalawat beriring salam taklupa pula kita haturkan ke haribaan junjungan alam Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, dan sahabat dari semua pengikutnya. Proposal tesis yang berjudul “Penguatan Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene. Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur”. Bukan hanya sekedar untuk memenuhi syarat-syarat Akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Akan tetapi penulisan proposal tesis ini untuk mengkaji ilmu pengetahuan khususnya prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. Terkait dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti sehingga dapat memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian terkait dengan masalah yang diteliti.

Peneliti menyadari bahwa proposal tesis ini tidak akan sukses atau berhasil tanpa adanya bantuan dan keterlibatan dari pihak sekolah tempat melakukan penelitian dan dosen pembimbing untuk memberikan bimbingan dan masukan terhadap persoalan yang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S. Ag., M. A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta

memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.

2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimana telah menerima serta menandatangani naskah tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
3. Dr. Siti Fatmah, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis pada penelitian ini.
4. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku Pembimbing Tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama penelitian tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan serta kearifan kepada peneliti.
6. H. Hairil Anam, S.Pd. selaku Kepala Sekolah yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.
7. Kedua orang tua dan semua keluarga yang telah memberikan dukungan dan bantuan material serta doa yang tulus dan ikhlas, sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi ini.
8. Sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan dalam penulisan tesis ini, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mudah-mudahan mendapatkan imbalan pahala di sisi Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan keritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sehingga penulis dapat melakukan perbaikan terhadap kesempurnaan tesis ini semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis dan mahasiswa.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Samsul Bahri

NIM. 21204082033



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTAS DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Kajian Teori	11
G. Sistematika Pembahasan.....	50
BAB II GAMBARAN UMUM	

A. Sejarah Sekolah.....	52
B. Visi dan Misi Sekolah.....	52
C. Fasilitas Sekolah	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Data, Sumber Data dan Subjek Penelitian	58
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
D. Teknik Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV Penguatan Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur	
A. Hasil Penelitian	70
1. Komponen Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.....	70
2. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur	87
B. Pembahasan.....	104
1. Komponen Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.....	104
2. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur	122
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	156

B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN	169
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	197



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Ruang Kelas	53
Tabel 2.2 Jumlah Meubiler	54
Tabel 2.3 Jenis Sarana dan Prasarana	55
Tabel 2.4 Jumlah Keadaan Guru.....	55
Tabel 2.5 Jumlah Keadaan Siswa	56
Tabel 2.6 Pedoman Observasi.....	169
Tabel 2.7 Transkrip Hasil Observasi.....	171

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir	192
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	193
Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian.....	194
Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup	197



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adat tabeq walar merupakan adat yang ditinggalkan oleh Nenek moyang kemudian diwariskan secara turun temurun. *Adat abeq walar* menjadi adat yang menjunjung sopan satun dalam kehidupan, baik di lingkungan seklolah maupun di lingkungan masyarakat, hal tersebut membuat *adat tabeq walar* ini sangat penting untuk dijaga dan diajarkan pada siswa untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan adat yang ditinggalkan Nenek moyang.² Disamping menjunjung tinggi sopan satun *adat tabeq walar* ini juga memiliki nilai yang ramah lingkungan, artinya ramah dalam melakukan interaksi, komunikasi, dalam kehidupan baik itu sesama siswa maupun dengan guru.³

Oleh sebab itu, *adat tabeq walar* ini menjadi salah satu adat yang perlu dilestarikan dan dijaga di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene hingga saat ini. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan memelihara adat yang ditinggalkan Nenek moyang sehingga dapat dipertahankan dari masa ke masa berikutnya.⁴ Disamping bertujuan untuk memelihara dan menjaga adat ternyata dapat memberikan kontribusi yang besar akan pentingnya untuk interaksi dengan lingkungan sekitar untuk menjaga *adat tabeq walar* hingga saat ini. Dengan *adat tabeq*

²Andika Hariyanto Surbakti, "Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): hlm.204.

³*Observasi awal*, Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur 30 Februari 2023.

⁴Stephen Rinaldy *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, hlm.382.

walar ini dapat memberikan penguatan secara langsung dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa.⁵

Pakaian adat sasak merupakan pakaian tradisional yang sudah digunakan dari zaman Nenek moyang yang kemudian diwariskan dan dipakai secara turun-temurun yang sudah menjadi identitas dari setiap daerah dengan pakaian adat yang berbeda beda.⁶ Hal-hal seperti ini sangat penting untuk dikupas kembali pada saat ini supaya generasi sekarang bisa mengetahui *pakaian adat sasak* yang telah digunakan oleh Nenek moyang terdahulu sehingga generasi sekarang dapat menggunakan *pakaian adat sasak* yang sesuai dengan yang ada di daerah tempat tinggal.

Pemerintah juga ikut serta dalam menjaga *pakaian adat sasak*, dalam hal ini pemerintah memberikan surat edaran kepada sekolah khususnya di Lombok Timur untuk menggunakan pakaian adat, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Dalam hal ini terlihat dengan jelas pemerintah mengupayakan dalam implementasi pakaian adat di sekolah untuk bisa menjaga dan memelihara *pakaian adat sasak* yang ditinggalkan oleh Nenek moyang.⁷ Dengan demikian generasi-generasi saat ini bisa mengetahui dan menggunakan pakaian adat yang

⁵Hosnol Wafa, *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya* Penerbit Pagan Press 2020, hlm, 40.

⁶ Burhanuddin Burhanuddin, Aliefman Hakim, and I. Nyoman Loka, "Kajian Etnosain Pakaian Adat 'Lambung': Identifikasi Konten Kimia Dalam Tradisi Masyarakat Lombok," *UNESA Journal of Chemical Education* 11, no. 1 (2022): hlm, 65.

⁷Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): hlm.94.

telah ditinggalkan Nenek moyang untuk digunakan di sekolah maupun dalam acara nyongkolan.⁸

Adat beqen merupakan salah satu adat mangan bareng atau makan bersama yang dilakukan di sekolah mulai dari siswa guru dan semua pihak yang berkerja di sekolah tersebut. Dalam *adat beqen* ini semua peserta membawa dulang atau nasi bungkus untuk dimakan secara bersamaan dan saling mencicipi makanan yang di bawa dalam *adat beqen* tersebut, sehingga semua peserta dapat saling mencicipi makan satu dengan yang lain.⁹ Dalam *adat beqen* ini dapat langsung dipimpin oleh kepala sekolah ataupun mangku adat dalam melaksanakan *adat beqen*.

Acara mangan bareng atau makan bersama dilakukan diujung acara dimana sebelum melakukan mangan bareng atau makan bersama guru atau mangku adat memberikan ajaran-ajaran kepada semua peserta yang ikut dalam *adat beqen* itu, terkait dengan akhlak dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, kearifan lokal seperti ini sangat penting untuk dijaga dengan baik sehingga generasi-generasi berikutnya dapat menemukan kearifan lokal yang telah ditinggalkan oleh Nenek moyang terdahulu.

Kendati demikian masih ada permasalahan dalam komponen Pendidikan, artinya bahwa kearifan lokal diatas belum terdapat pada kurikulum lokal sehingga masih ada siswa yang melakukan pelanggaran dalam implementasi kearifan lokal tersebut. Hal ini menjadi masalah hingga saat ini, sebab kearifan

⁸Denis Desfriyati et al., “Menanamkan Sikap Budaya Lokal Di Era Globalisasi Pada Anak SD,” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): hlm.301.

⁹ Observasi Awal, di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 31 Januari 2023.

lokal tersebut di implementasikan dengan menggunakan metode pembelajaran saja sehingga masih ada siswa yang melanggar dalam implementasikan kearifan lokal tersebut. Oleh sebab itu, kearifan lokal ini penting untuk dimasukkan pada kurikulum lokal sehingga dapat lebih terarah dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa sesuai dengan yang ada dalam kurikulum lokal di sekolah.¹⁰

Bahan ajar merupakan bahan pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Suatu bahan pembelajaran memuat materi, pesan atau isi mata pelajaran berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah, atau teori yang tercakup dalam pelatihan sesuai disiplin ilmu serta informasi lain dalam pembelajaran.

Kendati demikian dalam buku paket atau buku bacaan belum dicantumkan kearifan lokal seperti *adat tabeq walar*, *pakaian adat sasak*, dan *adat beqen*, sehingga hal tersebut masih menjadi kesulitan guru dalam memberikan penguatan Pendidikan akhlak di sekolah. Oleh sebab itu, guru diharapkan untuk bisa mencantumkan kearifan lokal *adat tabeq walar*, *pakaian adat sasak*, dan *adat beqen*, untuk memberikan kemudahan dalam memberikan Pendidikan serta siswa dapat lebih mudah memahami kearifan lokal tersebut.

¹⁰ Zahrotus Saidah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 31, no. 1 (2021): hlm, 3.

Namun ada juga kearifan lokal yang dicantumkan dalam bahan ajar berupa buku paket tersebut tetapi itu kearifan lokal yang ada di luar sekolah, sehingga siswa sulit memahami kearifan lokal yang ada di sekolahnya sendiri karena tidak dicantumkan secara langsung dalam bahan ajar atau buku paket yang dimiliki oleh siswa.¹¹

Dengan tidak dicantumkan kearifan lokal dalam bahan ajar secara langsung maka belum efektif dalam memberikan pendidikan akhlak pada siswa melalui kearifan lokal yang terdapat di sekolah. Maka dari itu, guru atau kepala sekolah harus bisa memberikan usulan kepada lembaga pendidikan yang berwenang dalam membuat bahan ajar untuk bisa memasukan kearifan lokal *tabeq walar, pakaian adat sasak, dan adat beqen*. Dengan dimasukan dalam bahan ajar secara langsung guru dapat lebih mudah dalam memberikan pendidikan akhlak dengan kearifan lokal yang ada di sekolah serta dapat memberikan penguatan dalam pendidikan akhlak maupun dalam implementasi kearifan lokal tersebut.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa. Dalam metode pembelajaran ini guru sudah mengimplementasikan kearifan lokal yang ada di sekolah untuk memberikan pendidikan khususnya pada pendidikan akhlak ada beberapa metode yang perlu digunakan guru yaitu, metode memberikan pembiasaan, teladan, dan nasihat.¹²

¹¹ Benny Angga Permadi and Ika Agustin Adityawati, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam & Kearifan Lokal Kelas IV Min Seduri & Mis Nurul Amal Kabupaten Mojokerto," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): hlm, 125.

¹² Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): hlm, 368.

Kendati demikian masih belum efektif kalau kearifan lokal di implementasikan dalam metode pembelajarannya saja, sehingga hal tersebut masih membuat siswa melakukan pelanggaran dalam implementasikan kearifan lokal di sekolah. Hal tersebut menjadi kritikan langsung terhadap sekolah dimana masih ada siswa yang masih melanggar dalam implementasikan kearifan lokal tersebut. Atas dasar hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penguatan Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja komponen pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Jerowaru Kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana proses implementasi pendidikan akhlak berbasis kearifan di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengungkapkan komponen pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

D. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada program studi magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah terkait dengan penguatan pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

b. Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian dapat menambah wawasan berfikir bagi sarjana dan magister khususnya Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah terkait penguatan pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan sebagai pembuktian bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah diteliti serta untuk menghindari duplikasi dari penelitian sebelumnya yang pernah diteliti oleh orang lain. Suatu karya ilmiah dipandang baik dan benar apabila hasil penelitian relevan dengan yang terjadi di lapangan, berdasarkan penelusuran peneliti ada beberapa penelitian

yang relevan dengan yang diteliti oleh peneliti sekarang ini, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, tesis Andi Eka Rezkianah dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (BUGIS) di SDN 283 Launtung Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Ada dua fokus penelitian dalam penelitian ini. Pertama, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SDN 283 Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Kedua, Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 283 Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter berbasiskearifan lokal yang terdiri dari patuh pada tuhan yang maha esa (*mapatoh ri dewatae*), jujur (*ma lempu*), disiplin (*ma patoh*), kerja keras (*ma reso temangingi*), bertanggung jawab (*Soppo:reng*), cinta tanah air (*ma poji ri wanuata*), cinta damai (*siamaseang*), *Riolo Mappatiroang*, *Ritengnga Mapparaga-raga*, *Rimunri Mangampiri*, *Rebba Sipatokkong*, *Mali Siparappe*, *Siruik Menre Tessiruik Nok* masih kurang terlaksana dan masih perlu di evaluasi lagi. Faktor yang mendukung adalah motivasi orangtua, kerja sama pihak sekolah, dan faktor yang menghambat adalah fasilitas, aturan, latar belakang peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan pergaulan peserta didik.¹³

¹³Andi Eka Rezkianah, tesis, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (BUGIS) Di SDN 283 Launtung Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*. 2020, hlm, 5.

Kedua, tesis Ulfi Lukluah dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam Dan Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong dan MIS Al Fatah Dimong Kabupaten Madiun. Ada dua fokus penelitian dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana pengembangan bahan ajar berbasis Islam & Kearifan Lokal yang dikembangkan untuk siswa kelas IV MIN Bancong & MIS Al Fatah Dimong Kabupaten Madiun. Kedua, bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis Islam & Kearifan Lokal yang dikembangkan untuk siswa kelas IV MIN Bancong & MIS Al Fatah Dimong Kabupaten Madiun. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan model pengembangan Borg & Gall. Hasil penelitian pengembangan bahan ajar tematik berupa bahan ajar tematik berbasis Islam dan kearifan lokal yang sangat penting dimasukkan dalam materi pembelajaran sehingga dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui kearifan lokal di Kabupaten Madiun seperti bangunan bersejarah, makanan khas, dan kerajinan tangan, tingkat validitas ahli menunjukkan persentase 89,17% dengan kriteria sangat valid dan tingkat kemenarikan menunjukkan persentase 93,12% dengan kriteria sangat menarik dan layak digunakan.¹⁴

Ketiga, tesis Hendri dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge) di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Ada tiga fokus penelitian dalam penelitian ini. Pertama, bagaimanakah bentuk implementasi pendidikan karakter peserta didik

¹⁴Ulfi Lukluah tesis, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam Dan Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong Dan MIS al Fatah Dimong Kabupaten Madiun*. 2016, hlm,15.

di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Kedua, apakah terdapat integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Ketiga, bagaimanakah solusi optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo diantaranya, sangat penting untuk melakukan integrasi dari mata pelajaran yang menerapkan keteladanan, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang meliputi *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakangie*, pengimplementasiannya dilakukan pada proses pembelajaran pembiasaan sikap saling memanusaiakan, saling menghargai dan saling mengingatkan.¹⁵

Keempat, tesis Surisma dengan judul Kontribusi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten Wajo. Ada tiga fokus utama dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang. Kedua, bagaimana bentuk-bentuk implementasi pendidikan karakter di SMANegeri 3 Sengkang yang bersumber

¹⁵Hendri, tesis, *Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge)* Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. 2021, hlm, 15.

dari nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Ketiga, bagaimana perwujudan perilaku peserta didik di SMA Negeri 3 Sengkang yang bernuansa kearifan. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif dan sistematis mengenai fakta-fakta di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang, terdapat di dalam adat-istiadat, agama/kepercayaan, kesusastraan, serta pelestarian lingkungan. Bentuk- bentuk implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang yang bersumber dari nilai kearifan lokal, melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah, pengembangan diri atau ekstrakurikuler dan pengintegrasian kedalam mata pelajaran. Dengan adanya pendidikan karakter yang bernuansa kearifan lokal di SMA Negeri 3 Sengkang dapat merubah perilaku peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, berbudaya dan cinta lingkungan.¹⁶

F. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menciptakan siswa yang memiliki budi pekerti serta sopan santun di sekolah, baik sesama siswa maupun dengan guru. Sehingga dengan pendidikan akhlak siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan mempunyai

¹⁶Surisma tesis, *Kontribusi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten Wajo* 2013, hlm, 4.

akhlak yang terpuji dalam kehidupan yang dimiliki siswa.¹⁷ Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang harus diberikan guru kepada siswa terlebih dimasa yang sekarang ini yang sudah memasuki era digital yang memberikan dampak besar terhadap akhlak yang dimiliki siswa. Sebab keburukan akhlak yang dimiliki siswa akan meburukan nama dari orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan khususnya di sekolah.

Oleh sebab itu guru diharapkan untuk bisa memberikan pendidikan akhlak serta teladan yang baik kepada siswa untuk dijadikan sebagai contoh dan panutan oleh siswa selama berada di sekolah. Disamping itu pendidikan akhlak menjadi sebuah proses yang dilakukan oleh guru dengan siswa untuk dapat pengembangan potensi spiritual untuk mewujudkan siswa yang berilmu serta berbudi pekerti yang luhur, untuk dijadikan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan.¹⁸

Untuk itu pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk memperkokoh dasar dari budi pekerti, dan sopan santun, sehingga dengan pendidikan akhlak yang kuat siswa sulit dipengaruhi oleh teman dan lingkungan sekitar. Dalam memberikan pendidikan akhlak tentunya harus adanya kolaborasi antara guru dengan keluarga siswa untuk dapat memberikan pengawasan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga sehingga dengan kolaborasi ini dapat memberikan

¹⁷Zubairi Muzakki, "Urgensi Pendidikan Akhlak Di Usia Dini," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): hlm, 52.

¹⁸Amiruddin Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): hlm,4.

pendidikan akhlak yang maksimal kepada siswa untuk dapat menjadi anak yang memiliki akhlak terpuji.¹⁹

Pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali mengartikan bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan formal dan non formal, pendidikan akhlak pada awalnya dari pendidikan non formal yang ada dalam ruang lingkup keluarga melalui pemeliharaan pergaulan yang sangat berdampak terhadap pendidikan akhlak pada anak. Sehingga perlu adanya pengawasan terhadap anak untuk bisa menjaga pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembinaan dan penanaman budi pekerti dan sopan santun melalui interaksi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan akhlak dapat meperkokoh akhlak siswa melalui pendidikan akhlak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, dengan demikian akhlak siswa dapat tertanam dan dijaga dengan baik dari masa ke masa berikutnya.

b. Komponen Pendidikan Akhlak

1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah

¹⁹Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 2, no. 1 (2018): hlm,67.

²⁰Samsul Bahri, "Pendekatan Al-Qur'an Dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): hlm, 50.

semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt., dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²¹

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

²¹Rahmat Hidayat, "Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya" Penerbit. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019. hlm, 86.

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. peserta didik juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.²²

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

²²Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2015. hlm, 91.

3. Metode Pendidikan

Secara bahasa kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknakan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Dilain pihak Wina Sanjaya menjelaskan bahwa metode juga diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²³

Dengan demikian metode pendidikan merupakan seperangkat cara, jalan dan teknik yang dipakai oleh guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar agar siswa (murid, peserta didik) mencapai tujuan pendidikan atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran. Untuk mendapatkan hasil terbaik sesuai dalam tujuan pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan metode pendidikan yang baik dan sesuai dengan situasi, kondisi dan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik.

Begitu pentingnya mengetahui dan melaksanakan metode yang benar dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta memperhatikan kesesuaian

²³Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011. hlm, 95.

metode dengan materi dalam proses pendidikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seorang pendidik harus memperhatikan metode yang digunakannya dalam proses pendidikan. Suatu metode pendidikan dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pendidikan secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pendidikan dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.²⁴

Ada beberapa hal untuk dipertimbangkan pendidik dalam pemilihan metode pendidikan yaitu:

- 1) Tujuan dan target pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Ruang lingkup dan urutan materi/ bahan pembelajaran.
- 3) Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.
- 4) Kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- 5) Motivasi/minat peserta didik.
- 6) Kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu.
- 7) Ukuran kelas dan suasana lingkungan pembelajaran.
- 8) Alokasi waktu atau jam pembelajaran yang tersedia.
- 9) Kemampuan peserta didik, dan
- 10) Sarana dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

²⁴Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011. hlm, 86.

Terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam Pendidikan diantaranya.

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara atau langkah-langkah yang digunakan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Metode ceramah merupakan metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan dengan melakukan suatu pertanyaan kepada peserta didik dan mereka menjawab, atau sebaliknya.

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Muhibbin

Syah, mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).²⁵

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan suatu benda tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh seorang guru. metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.” Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

5) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana guru dan anak didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah dipelajari. Menurut Djamrah

²⁵Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima. 2016. hlm, 86.

metode eksperimen merupakan cara penyajian pelajaran, di mana anak didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu.

6) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan membawa kelompok mengunjungi beberapa tempat yang khusus, menarik untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan, menemui seseorang atau obyek yang tidak dapat dibawa ke kelas atau ke tempat pertemuan. Istilah karyawisata terkadang disebut juga dengan widya wisata atau study tour. Pelaksanaannya bisa dalam waktu singkat, beberapa hari atau dalam waktu yang panjang.

4. Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi pendidikan merupakan substansi ilmu

pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.²⁶

Materi pendidikan yang didasarkan pada luasnya ilmu pengetahuan. Sehingga tanpa adanya pilihan materi, bisa mengaburkan dalam pelaksanaan pendidikan, karena dapat terjadi apa yang dipelajari di sekolah beraneka ragam coraknya, sehingga apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan tidak tercapai sebagaimana mestinya. Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi pendidikan berupa bahan pelajaran yang terdiri atas bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 2) Materi pendidikan mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- 3) Materi pendidikan diarahkan mencapai tujuan Pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi pendidikan.

²⁶Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press 2014. hlm, 110.

Proses pembelajaran di kelas memerlukan materi untuk keberlangsungan kegiatannya. Materi tersebut disebut dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.²⁷ Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

5. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan Pendidikan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya,

²⁷Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press 2014. hlm, 110.

sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.²⁸

Dengan demikian lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Ada tiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

6. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah meujudkan di perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut, dipahami bahwa alat pendidikan dimaknai secara luas berupa segala aktifitas yang dilakukan atau situasi yang diciptakan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat mendidik itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang di cita-citakan dengan tegas untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan adalah

²⁸Soerjono., Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo Persada. 2006. hlm, 113.

segala sesuatu baik tindakan, situasi atau media yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu.²⁹

Berdasarkan paparan di atas alat pendidikan merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, baik berupa tindakan, perilaku, situasi ataupun media yang sengaja dipersiapkan oleh pendidik atau lembaga pendidikan. Tujuan alat pendidikan yaitu dengan penggunaan alat itu anak didik diharapkan mengalami perubahan, karenanya perubahan yang tidak hanya bersifat mekanis belaka, tetapi benar-benar merupakan pencerminan dari pribadi anak didik. Sedangkan tujuan pendidikan adalah membimbing anak untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan ini dapat dicapai dalam pergaulan antara anak dengan orang dewasa saja. Alat yang utama untuk mencapai tujuan dalam lapangan pendidikan adalah pergaulan, terutama pergaulan antara anak dengan orang dewasa.

Fungsi alat pendidikan adalah berikut:

- 1) Membantu dan mempermudah para guru dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 2) Mempermudah para siswa menangkap materi pelajaran, memperkaya pengalaman belajar serta membantu memperluas cakrawala pengetahuan mereka.
- 3) Menstimulasi perkembangan.

²⁹Dadang. Suhardan. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2009. hlm, 122.

- 4) Perkembangan pribadi serta profesi para guru dalam usahanya mempertinggi mutu pelajaran di sekolah.

7. Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar-mengajar, padahal antara keduanya punya arti yang berbeda meskipun saling berhubungan. mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya.³⁰

Meskipun sekarang memiliki makna yang lebih luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. seperti definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler mengatakan, bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum ada dan apa sebabnya.

Untuk definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain yaitu Cronbach dan Stufflebeam, definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang

³⁰Asrul, Abdul Hasan Saragih Dan Mukhtar, “Evaluasi Pembelajaran,” Perdana Publishing, 2022.

belum dan apa sebabnya. Masih di dalam buku yang sama, definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli, yakni Cronbach dan Stufflebeam.

c. Proses Pendidikan Akhlak

Dalam proses pendidikan akhlak terdapat tujuh tahapan dalam memberikan pendidikan akhlak. Menurut Asifin, tujuh tahapan itu meliputi: *Muatabah*, *muroqobah*, *mujahadah*, *musyahadah*, *mukasyafah*, *mahabbah* dan *ma'rifah*.

1. *Muatabah*

Muatabah berakar dari kata “*taba*” yang karena pengaruh perubahan bentuk bisa menjadi kata “*inabah*” atau “*muatabah*”. Kata ini secara hakiki mempunyai arti penyesalan. Secara lughowi, kata ini bisa dilihat pengertiannya dalam dua kitab karangan al-Ghazali, yaitu kitab *Ihya'ul ulumuddin* dan kitabnya *Raudhah* yang menerangkan sebagai berikut; taubat atau *muatabah* adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi, atau taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat.³¹

Dengan demikian, orang yang bertaubat adalah orang yang berhenti melanggar larangan-larangan Allah dan kembali untuk melaksanakan perintah-Nya. Berhenti berbuat maksiat dan patuh serta mencintai Allah. Berhenti melakukan hal-hal yang dibenci Allah dan berusaha menjalani apa yang diridhoi

³¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Penerbit: Kencana Prenada Media Group 2011, hlm 109.

dan disenangi-Nya dan ia merasa bersedih hati atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya.

2. *Muroqobah*

Secara harfiah *muroqobah* bias diartikan “awasmengawasi”. Al Qusyairi dalam Arrisalah al Qusyairiyyah mengartikan *muroqobah* adalah bahwa hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya. Menurut Abdul Azis ad Darainy, *muroqobah* adalah tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar, mengetahui dan melihat.³² Kedua defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *muroqobah* ialah suatu keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia. Keyakinan ini sudah tentu harus mengakar dan mendarah daging dalam lubuk hati, sebagai satu keadaan jiwa (*hal*) seseorang.

Kenyataannya bahwa betapa banyak manusia yang lalai dan tidak menyadari sepenuh hati akan pengawasan Allah terhadap segala ucapan dan tindakannya. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan manusia sering kali terhadap pengawasan Allah. *Pertama*, karena banyaknya kesibukan dalam mengurus urusan-urusan duniawiah yang tidak sedikitpun urusan tersebut memiliki orientasinya kepada Allah. Semakin banyak kesibukan untuk mengurus persoalan-persoalan yang bersifat duniawi, maka sedikit banyak akan menyita dan mengurangi waktu untuk mengingat Allah. *Kedua*, banyaknya dosa yang telah terbiasa dilakukan. Ketika seseorang telah melupakan Allah, artinya ia lupa

³²Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hal. 1.

bahwa Allah selalu mengawasinya. Hal ini mengakibatkan tindakannya tidak lagi terkontrol, dan cenderung berdasarkan kesenangan hatinya sendiri.

3. *Mujahadah*

Mujahadah dari segi bahasa, berasal dari kata *jahada* atau *ijtihad*. Kata ini berarti: berusaha keras, sungguh-sungguh atau perjuangan. *Mujahadah* bisa dikatakan bahwa segala bentuk upaya yang senantiasa dilandasi dengan kesungguhan, usaha keras, ketekunan dan dalam bentuk perjuangan.³³ Artinya, ketika seseorang ingin menggapai apa yang menjadi keinginannya, maka orang tersebut tidak bisa lepas dengan faktor-faktor kesungguhan, berusaha keras, ketekunan bahkan perjuangan.

Dalam defenisi kajian tasawuf, mujahadah adalah pengendalian atau kontrol terhadap nafsu dari hal-hal yang menggiurkan, dan upaya melawan keinginan hawa nafsu ini dilaksanakan pada setiap saat. Al-Ghazali mengatakan bahwa *mujahadah* adalah mencurahkan keseriusan dalam melawan atau membunuh segala bujukan yang bersumber dari hawa nafsu dan setan.

Al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam mujahadah. *Pertama*, sedikit demi sedikit mengurangi makan. Sebab makan sesungguhnya merupakan tangan panjang dari nafsu. Selain itu, makanan yang dimakan harus halal, serta menentukan banyak dan sedikitnya makanan, cepat lambatnya makanan dan menentukan jenis makanan. *Kedua*, meninggalkan dan mem-fanakan ikhtiyar dengan menyerahkan pada ikhtiyar kepada seorang yang terjaga agar

³³Putri Salma., Hubungan Antara Sikap Mujahadah Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa, *Istighna*, Vol. 5 No 1, 2022.hlm, 3.

memilihkan apa yang terbaik untuk dijalani. *Ketiga*, melakukan beberapa amalan, seperti melanggengkan wudhu, banyak berpuasa, berzikir dan lain sebagainya.

4. *Musyahadah*

Musyahadah dapat diperoleh setelah seseorang tersebut bermujahadah secara sungguh-sungguh. Menurut para ahli tasawuf, *musyahadah* diawali dengan *muhadharah* (kehadiran hati). *Musyahadah* adalah kehadiran kepada Allah. Moh. Syaifullah al Aziz menyebutkan bahwa *musyahadah* adalah nampaknya Allah pada hamba-Nya, dimana seorang hamba tidak melihat sesuatu apapun dalam beribadah (dalam pengertian umum), kecuali hanyalah menyaksikan dan meyakini dalam hatinya, bahwa ia hanya berhadapan dan dilihat Allah.³⁴

Musyahadah barangkali bisa dikatakan merupakan tindak lanjut dari ajaran ihsan yang mengajarkan tentang konsep ibadah yang sesungguhnya dengan suatu ukuran” seakan-akan seorang hamba melihat tuhan-Nya, atau kalau seperti itu, pastinya bahwa Allah melihat hambanya”. Imam al-Junaid memberikan defenisi bahwa *musyahadah* adalah nampaknya al-Haq dimana alam perasaan sudah mati. Al-Ghazali memberikan satu ibarat terhadap masalah hati dalam mencapai *musyahadah*, sebuah hati diibaratkan dengan sebuah kepingan baja hitam, bagaimanapun hitamnya kepingan baja tersebut, apabila diasah dan senantiasa dibersihkan terus menerus dan secara kontiniu (*istiqomah*), maka lempengan baja hitam tersebut akan berusaha menjadi putih sekaligus mampu

³⁴Muhammad Isa Anshory, Ajaran Sunan Bonang Tentang Musyâhadah, Mamba’ul ‘Ulum, Vol. 17, No. 1, 2021, hlm, 19.

berkilau sehingga bisa menerima cahaya dari arah manapun sekaligus bisa memantulkan terpaan cahaya yang mengenainya.

5. *Mukasyafah*

Istilah *mukasyafah* secara bahasa mempunyai arti terbuka tirai. Maksud yang terkandung dalam terbuka tirai disini adalah terbukanya segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi atau terbukanya pengertian-pengertian dan hal-hal yang bersifat gaib. Sesuatu yang dalam kategori gaib disini mungkin bisa diartikan dengan segala sesuatu yang tak dapat diinderakan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, tidak mungkin bisa didengar dengan telinga, dan tidak mungkin dijamah dengan tubuh. Sesuatu yang ghaib intinya adalah sesuatu yang tak bisa dijamah dan dijangkau oleh indera dhahir manusia.³⁵

Sesungguhnya hati manusia mempunyai potensi besar untuk bermusyahadah kepada Allah, karena sebagaimana dinyatakan dalam hadis Qudsi bahwa hanya hatilah satu-satunya di dunia ini yang sanggup menampung Allah di dalamnya. Tetapi, pada kenyataannya hati yang sesungguhnya sejak semula dalam keadaan suci bersih yang seharusnya sanggup menerima dan memantulkan *Nur Allah* telah tertutup oleh sebuah hijab atau tirai yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Allah tidak sekali-kali menutupi diri-Nya dengan sesuatu apapun, tetapi manusia sendirilah yang menutup yang maha nyata itu. Disinilah letak adanya tirai yang menutupi pandangan seorang hamba kepada Tuhannya itu.³⁶

6. *Mahabah*

³⁵Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal. 128.

³⁶Dulham Efend, *Mukasyafah Perspektif Syekh Kh. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin*, Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf V. 3, No. 2022, 1 -36.

Kata *mahabbah* secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta. Secara teori, cinta sesungguhnya adalah sebuah perilaku emosional yang jauh sekali hubungannya dengan perilaku rasional. Ketika seseorang telah menetapkan hati untuk memberikan cintanya kepada orang lain, maka syarat mutlak bagi orang tersebut adalah harus mau berkorban. Ketidak rasionalan cinta memang menjadikan cinta itu buta, dan malah menjadikan jarak semakin dekat antara cinta dengan gila.³⁷

Pengertian *mahabbah* (cinta) dalam konsep lain adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu, karena keadaan sesuatu itu lezat bagi orang bercinta kasih. Adalah sebuah keniscayaan bahwa cinta pasti akan membuahkan sebuah sikap. Cinta pada hakikatnya berangkat dari ketulusan, keikhlasan dan kesucian yang menghasilkan sikap *al-uns*, *wushul* dan *as-syauq*.³⁸

7. *Ma'rifah*

Kata *ma'rifat* bila dilihat dari segi bahasa mempunyai arti pengetahuan. Secara bahasa al-Ghazali mengartikan *ma'rifat* sebagai pengetahuan yang tidak menerima keraguan lain. Secara istilah, *ma'rifat* artinya suatu pengetahuan yang didasarkan atas suatu keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hingga hilanglah suatu keragu-raguan. Dengan pengertian yang demikian ini, maka di dalam *ma'rifat* sesungguhnya tidak ada sedikit pun keragu-raguan. Yang ada dalam *ma'rifat* hanyalah satu keyakinan. *Ma'rifat*, sebagai suatu pengetahuan terhadap sesuatu sudah barang tentu mempunyai objek. Obyek yang ingin dicapai dalam

³⁷Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal. 195.

³⁸Samud, *Konsep Mahabbah Dalam Perspektif Tafsir Maudhui*, ya al-Afkar Vol.5 No. 1 2017 hlm. 12.

ma'rifat baik secara umum (dalam kerangka kajian ilmu pengetahuan) maupun secara khusus (dalam kajian ilmu tasawuf) adalah *al-haq* (kebenaran).³⁹

Dalam kerangka ilmu pengetahuan, kebenaran dapat diperoleh melalui tiga kategori pengetahuan. Yaitu, *pertama*, pengetahuan inderawi. Pengetahuan ini meliputi fenomena yang dapat dijangkau secara langsung oleh panca indera. Pengetahuan jenis ini dapat dikatakan bahwa sesuatu itu benar jika panca indera itu sanggup menjangkaunya. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak tertangkap oleh panca indera. *Kedua*, pengetahuan keilmuan (*science*). Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat diteliti dengan riset atau eksperimen, sehingga apa yang berada di balik pengetahuan inderawi bisa terjangkau.⁴⁰

Pengetahuan ini berpendapat bahwa sesuatu itu dikatakan benar jika sesuatu itu dapat dibuktikan dan diuji secara riset dan eksperimen. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak terjangkau lagi oleh rasio, atau otak dan panca indera. *Ketiga*, pengetahuan falsafi. Pengetahuan ini mencakup segala fenomena yang tak dapat diteliti, tetapi dapat dipikirkan. Pada pengetahuan tingkat falsafi ini sesuatu dianggap benar jika sesuai dengan pikiran.

³⁹Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal. 218.

⁴⁰Asep Abdul Aziz, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah*, Adaara, V 10, N.2, 2020, hlm, 177.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam memberikan pendidikan akhlak tentu ada beberapa metode yang dapat digunakan diantaranya:

1. Metode Keteladanan

Siswa sekolah dasar masih memiliki sifat peniru yang sangat besar dalam kehidupan, maka dari itu metode keteladanan perlu diberikan dalam pendidikan akhlak dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa melalui kearifan lokal di sekolah. Dalam metode keteladanan ini orang yang paling dekat dengan siswa adalah orang tua, guru, teman sebaya orang tersebut dapat memberikan pengaruh yang besar pada akhlak siswa.⁴¹ Keteladanan dalam memberikan pendidikan akhlak mejadi metode yang mempunyai keyakinan dan berhasil dalam memberikan pedidikan akhlak untuk dapat mempersiapkan serta dapat memberikan penguatan pada akhlak siswa dalam kehidupan.⁴²

Guru menjadi contoh keteladanan baik bagi siswa yang dijadikan tiruan dalam kehidupan terkait sopan santun dan budi perkerti dalam menjalankan kehidupan. Masalah keteladanan menjadi faktor utama dalam hal baik buruknya akhlak siswa jika guru mempunyai akhlak yang baik, baik dari segi perilaku, sopan santun, maka siswa dapat tumbuh dan berkembang

⁴¹Rafli Kahfi et al., "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): hlm, 4074.

⁴²Taufiqur Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali,'" *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): hlm, 68.

dengan akhlak yang baik.⁴³ Akan tetapi, sebaliknya jika guru memiliki akhlak yang sombong, khianat maka siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi siswa yang sombong dan khianat. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad sebagai teladan yang baik bagi umat islam sepanjang sejarah islam.

Dengan demikian guru orang tua harus bisa memberikan teladan yang baik terhadap siswa untuk memberikan pendidikan akhlak yang kuat. Bahkan teladan menjadi salah satu penopang yang sangat kuat untuk meluruskan kebengkokan akhlak pada siswa. Oleh karena itu, guru orang tua menjadi orang yang sangat diharapkan untuk dapat memberikan teladan yang baik kepada siswa untuk bisa memberikan pendidikan dan penguatan akhlak dalam memasuki era globalisasi sekarang ini.

2. Metode Pembiasaan

Dari sekolah dasar siswa harus dibiasakan untuk melakukan kebaikan serta dilatih untuk budi pekerti dan sopan santun yang baik dalam menjalankan kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dalam metode pembiasaan ini siswa dilatih secara perlahan untuk bisa memperkuat akhlak yang tertanam dari diri siswa melalui pembiasaan

⁴³ Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, and Desy Naelasari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): hlm, 118.

yang baik dalam kehidupan untuk bisa memberikan penguatan dalam pendidikan akhlak.⁴⁴

Oleh sebab itu, jika siswa dibiasakan untuk melakukan kebaikan niscaya siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan oleh guru maupun orang tua. Hal inilah yang menjadikan bahwa metode pembiasaan ini sangat penting diberikan kepada siswa dalam pendidikan akhlak, dalam metode ini siswa dapat melihat secara langsung akhlak dari perbuatan yang diperlihatkan dalam kehidupan melalui kebiasaan dalam berakhlak baik antar siswa maupun dengan guru.⁴⁵

3. Metode Perhatian

Metode perhatian merupakan metode pendidikan akhlak yang paling kuat dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan akhlak siswa. Dimana melalui metode perhatian ini siswa dilihat dan diamati secara langsung terkait dengan akhlak yang dimiliki oleh siswa, dengan metode perhatian ini dapat memberikan masukan atau saran terkait dengan akhlak yang dimiliki oleh siswa.⁴⁶ Disamping itu melalui metode perhatian dapat

⁴⁴ Martan Martan, "Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): hlm, 66.

⁴⁵ Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): hlm, 99.

⁴⁶ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): hlm, 118.

mendorong siswa untuk bisa berakhlak dengan baik dari masa ke masa berikutnya.

Maka dari itu, metode perhatian ini sangat penting untuk diberikan dalam pendidikan akhlak sehingga siswa dapat lebih mudah dalam mengetahui akhlak yang dia miliki melalui masukan yang diberikan dari orang lain, melalui masukan yang diberikan oleh orang lain siswa dapat lebih mudah dalam merefleksi diri melalui masukan-masukan yang diberikan baik oleh guru maupun orang tua melalui perhatian dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Nasihat

Dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa tentu metode yang tepat digunakan ialah memberikan nasihat berupa ajaran yang baik kepada siswa. Dalam kearifan lokal *tabeq walar* ini sudah terlihat dengan jelas ajaran yang baik terkait dengan pendidikan akhlak. Dengan kearifan lokal *tabeq walar* ini juga dapat memberikan teguran berupa ajaran yang baik terkait dengan akhlak yang diperlihatkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Dengan menggunakan metode memberikan nasihat ini guru bisa lebih mudah dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa, sehingga guru dapat memberikan nasihat secara langsung kepada siswa apabila siswa

⁴⁷ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): hlm, 68.

masih kurang sopan dalam menjalankan kehidupan selama di lingkungan sekolah.

5. Metode Memberikan Pemahaman

Dalam pendidikan tentu harus mempunyai dasar atau pemahaman untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Begitu pula dalam memberikan pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal guru harus memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kearifan lokal *adat tabeq walar, pakaian adat sasak, adat beqen* kepada siswa sehingga metode memberikan pemahaman dapat memudahkan guru dalam memberikan penguatan Pendidikan akhlak pada siswa. Di samping itu, metode memberikan pemahaman sangat penting bagi guru untuk dijadikan sebagai cara dalam memberikan penguatan pendidikan akhlak pada siswa. Melalui metode ini guru memberikan penjelasan terkait akhlak serta nilai-nilai yang tertanam dalam *adat tabeq walar, pakaian adat sasak, adat beqen* yang ada di sekolah, sehingga dengan adanya pemahaman siswa terkait dengan *adat tabeq walar, pakaian adat sasak, adat beqen* tersebut guru dapat lebih mudah dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan akhlak pada siswa.⁴⁸

⁴⁸ Fitriani, "Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): hlm, 21.

6. Metode Pratik Secara Langsung

Metode praktik secara langsung menjadi metode penting bagi guru dalam memberikan Pendidikan akhlak. Dimana dalam memberikan Pendidikan tentunya terdapat teori dan praktik secara langsung dalam memberikan Pendidikan dengan kearifan lokal sehingga metode Pratik secara langsung menjadi metode yang penting digunakan guru. Dengan metode ini siswa dapat mempratikan secara langsung *adat tabeq walar, pakaian adat sasak, adat beqen*, sehingga melalui metode ini guru dapat mudah dalam memberikan penguatan pendidikan akhlak melalui *adat tabeq walar, pakaian adat sasak, adat beqen*.

Tujuan metode ini tidak hanya memberikan pemahaman secara teori saja pada siswa tapi bisa memahami paratik secara langsung *adat tabeq walar, pakaian adat sasak, adat beqen*. Metode pembelajaran secara langsung ini guru memberikan tanggung jawab serta kepercayaan kepada siswa dalam implementasikan *pakaian adat sasak*, melalui metode ini siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menggunakan *pakaian adat sasak* sehingga guru dapat lebih mudah dalam memberikan penguatan pendidikan akhlak melalui metode pendidikan secara langsung terhadap siswa di sekolah.⁴⁹

⁴⁹ Rossi Mustika Afiatun Putri, "Penerapan Metode Pembelajaran Langsung Untuk Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini," *Journal Asghar*, no. 2 (2022): hlm, 104.

7. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam pendidikan tentunya banyak metode yang digunakan guru dalam memberikan pendidikan salah satunya metode ceramah. Metode ceramah menjadi metode yang sering digunakan guru dalam memberikan pendidikan sebab metode ceramah menjadi metode yang paling sering digunakan guru dalam memberikan pendidikan. Dalam metode ini siswa mendengarkan secara langsung dari guru yang menyampaikan pendidikan melalui metode ceramah tersebut.

Metode ceramah menjadi metode penerangan serta penuturan yang disampaikan oleh guru didepan siswanya dalam metode ceramah ini juga terdapat sesi tanya jawab yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tujuan metode ini untuk memberikan Pendidikan yang menekankan pada pemberitahuan yang diberikan guru kepada siswanya. Metode ceramah juga sering dikenal dengan metode praktis sebab melalui metode ceramah bisa mengkaitkan fenomena serta kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membantu siswa lebih mudan dan cepat dalam memahami pendidikan yang diberikan gurunya.⁵⁰

e. Strategi Pendidikan Akhlak

Strategi merupakan rencana awal yang telah ditentukan untuk memberikan pendidikan kepada siswa sehingga dengan adanya rencana awal tersebut dapat

⁵⁰ Rahma Fatmawati and Muchammad Rozin, "Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif," *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 1, no. 1 (2018): hlm, 45.

mencapai tujuan pendidikan. Dalam memberikan pendidikan akhlak pada siswa tentu terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya.

1. Strategi Latihan

Strategi latihan merupakan suatu strategi yang penting dalam memberikan penguatan pendidikan akhlak pada siswa, sebab anak-anak yang masih sekolah di jenjang sekolah dasar sangat penting untuk diberikan latihan dalam sopan santun dan bertutur kata dalam kehidupan. Oleh sebab itu guru harus sering mengajarkan dan memberikan latihan kepada siswa dalam berakhlak yang baik sehingga siswa bisa menjadi kebiasaan yang baik dalam menjalankan kehidupannya, sehingga dengan strategi latihan ini guru dapat menanamkan akhlak yang baik melalui *adat tabe'q walar* yang ada di sekolah, yang dapat membuat siswa tumbuh dan berkembang dengan memiliki akhlak yang terpuji.

Strategi latihan dapat diimplementasikan untuk membantu seseorang untuk mengungkapkan serta memperlihatkan akhlak serta cara berperilaku sopan dalam kehidupan. Strategi latihan sangat membantu untuk menanamkan akhlak yang terpuji melalui latihan sehingga dapat memberikan saran serta masukan terhadap akhlak serta sopan santun yang diperlihatkan dalam kehidupan yang dilakukan oleh manusia.⁵¹

2. Strategi Hukuman

⁵¹Corey, Theory And Practice Of Group Counseling, Eight Edition US: BROOKS/COLE (2013): hlm, 75.

Strategi hukuman merupakan salah satu tindakan yang diberikan kepada siswa yang secara sadar dan sengaja tidak mematuhi aturan-aturan yang telah ditentukan sekolah, sebab masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran secara sengaja dalam implementasikan adat *tabeq walar* di sekolah. Sehingga strategi pemberian hukuman menjadi strategi yang penting untuk guru, apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran dalam implementasikan adat *tabeq walar* guru dapat memberikan hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tersebut.

3. Strategi Melalui Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kegiatan yang pernah dijalani, diikuti dan dirasakan dalam kehidupan. Pengalaman ini menjadi Strategi yang penting digunakan guru dalam memberikan penguatan pendidikan akhlak pada siswa. Sebab *adat tabeq walar* sudah menjadi adat serta kebiasaan tersendiri bagi semua siswa, disamping itu *adat tabeq walar* tidak hanya diimplementasikan di lingkungan sekolah saja namun diimplementasikan di lingkungan masyarakat juga. Sehingga melalui pengalaman yang dimiliki siswa dapat dijadikan sebagai strategi guru dalam memberikan penguatan pendidikan akhlak pada siswa melalui pengalaman dalam implementasikan *adat tabeq walar* tersebut.

4. Strategi Secara Langsung

Strategi secara langsung artinya guru langsung berhadapan dengan siswa untuk memberikan pendidikan akhlak melalui *pakaian adat sasak*, sehingga

dengan strategi ini guru dapat lebih mudah dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan akhlak terhadap siswa melalui *pakaian adat sasak* di sekolah. Dalam strategi secara langsung guru dapat memberikan nasehat serta tuntunan dalam penggunaan pakaian adat sasak kepada siswa, strategi pendidikan secara langsung ini juga bentuk strategi yang berorientasi pada guru sebab dalam strategi ini guru memegang peran penting dalam memberikan penguatan pendidikan akhlak melalui *pakaian adat sasak* di sekolah.

5. Strategi Pengawasan

Strategi pengawasan merupakan strategi untuk menjaga perbuatan-perbuatan siswa selama berada dalam lingkungan sekolah. Sebab manusia tidak ada yang tumbuh dengan sempurna sehingga kemungkinan besar untuk melakukan kesalahan dan penyimpangan dalam berakhlak sehingga strategi pengawasan ini sangat penting bagi guru untuk melihat secara langsung perbuatan serta budi pekerti dari siswa. Strategi pengawasan ini sangat penting dalam pendidikan untuk bisa melakukan control terkait dengan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam lembaga pendidikan sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh lembaga pendidikan.⁵²

6. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan strategi pendidikan akhlak yang tepat digunakan dalam memberikan pendidikan akhlak pada siswa sekolah dasar,

⁵²Sultan Beddu, "Fungsi Pengawasan Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, no. 1 (2020): hlm, 40.

sebab tanpa adanya pembiasaan siswa akan mudah melupakan tentang pendidikan akhlak yang diberikan guru. Disamping itu dalam hal ini sekolah dan guru harus memberikan pembiasaan-pembiasaan serta kegiatan-kegiatan yang baik disekolah seperti kegiatan keagamaan sehingga dengan adanya kebiasaan yang baik yang dilakukan siswa disekolah tentunya akan membantu guru lebih mudah dalam memberikan pendidikan akhlak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh siswa.

Dengan pembiasaan ini menjadi strategi yang tepat untuk memberikan pendidikan akhlak kepada siswa melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh siswa. Dengan begitu sekolah maupun guru harus bisa memberikan kebiasaan yang baik kepada siswa untuk menanamkan akhlak terpuji kepada diri siswa untuk dapat menjadi orang yang memiliki sopan santun dalam kehidupan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁵³

7. Strategi Bercerita

Strategi bercerita merupakan sebuah strategi yang digunakan dalam memberikan pendidikan akhlak pada siswa, dalam strategi ini guru menceritakan secara langsung kepada siswa terkait dengan kisah-kisah Rasulullah Saw kepada siswa untuk dijadikan sebagai panutan serta suri tauladan dalam menjalankan kehidupan yang dilakukan. Dengan strategi ini

⁵³Syabuddin Gade, "Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini," PT. NASKAH ACEH NUSANTARA (2019).

guru dapat lebih mudah dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa melalui strategi dengan menceritakan kisah-kisah Rasulullah Saw dalam kehidupan dahulu, untuk dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupannya.

Disamping itu dengan strategi ini siswa dapat lebih senang dan termotivasi dari cerita yang diberikan guru serta siswa dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah Rasulullah Saw. Selain itu dengan strategi ini siswa dapat mengetahui akhlak-akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah yang dapat diketahui melalui cerita sehingga dengan mengetahui akhlak yang dimiliki Rasulullah Saw siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan akhlak yang dimiliki Rasulullah Saw.⁵⁴

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Nuraini Asriati mengatakan bahwa kearifan lokal dapat berupa adat istiadat dan budaya (nilai, norma, etika, akhlak, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai luhur yang menjunjung tinggi akan akhlakkul karimah, serta nilai-nilai hormat dan santun, cinta kepada tuhan, alam semester beserta isinya, kasih sayang dan peduli, baik dan rendah hati dan toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁵⁵

⁵⁴Shovinatul Jannah, "Strategi Pendidikan Pada Akhlak Prasekolah Di Tk Al Amien Prendun, *HUMANTECH Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, no. 2 (2022): hlm, 349.

⁵⁵Heronimus Delu Pingge, Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah., *Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No. 02, Edisi September 2017*: hlm, 130.

Disamping itu, kearifan lokal mempunyai nilai-nilai yang kuat dan masih diyakini kebenarannya hingga saat ini, untuk dijadikan sebagai sebuah acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya baik sesama orang dewasa maupun dengan anak-anak. Sehingga dengan kearifan lokal ini mampu memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam menjalankan kehidupan dengan menggunakan kearifan lokal yang telah ditinggalkan Nenek moyang terdahulu.⁵⁶

Disamping itu I Ketut Gobyah mengartikan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, akhlak, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya, adat istiadat pada masa lalu yang dijadikan pegangan hidup secara terus-menerus.⁵⁷

b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat dijelaskan dan diklasifikasikan oleh para ahli dari berbagai bidang, termasuk antropologi, sosiologi, dan

⁵⁶Warni Warni and Rengki Afria, "Menelusik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat Dalam Membangun Peradaban," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019): hlm, 161.

⁵⁷Irene Mariane, *Karifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, Edisi Pert (Jakarta: Rajawali Pers, 2014): hlm, 111-112.

ilmu budaya. Di bawah ini adalah beberapa bentuk kearifan lokal yang telah diidentifikasi oleh para ahli:

1. Tradisi dan Adat Istiadat. Mencakup norma-norma, nilai-nilai, ritual, dan praktik-praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Para ahli antropologi sering mempelajari tradisi dan adat istiadat untuk memahami bagaimana masyarakat mempertahankan identitas dan stabilitas sosial.⁵⁸
2. Pengetahuan Lokal tentang Lingkungan. Kearifan lokal sering mencakup pengetahuan mendalam tentang lingkungan setempat, termasuk pengetahuan tentang tanaman, hewan, cuaca, dan geografi. Pengetahuan ini membantu masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Kebudayaan. Kearifan lokal sering kali disampaikan melalui cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan legenda yang diwariskan secara lisan. Kebudayaan lisan adalah cara masyarakat menyampaikan nilai-nilai, sejarah, dan pengetahuan mereka. pengetahuan dan praktik lokal dapat menyebar dari satu kelompok atau masyarakat ke yang lain melalui kontak budaya, perdagangan, atau migrasi. Ini membantu menjelaskan bagaimana kearifan lokal dapat berubah atau berkembang seiring waktu.

⁵⁸Heronimus Delu Pingge, Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah., Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No. 02, Edisi September 2017: hlm, 130.

4. Adat dan Upacara Tradisional. Upacara pernikahan, ritual pemakaman, festival, dan acara adat lainnya adalah bagian penting dari kearifan lokal. Mereka mencerminkan nilai-nilai dan norma budaya yang dihormati oleh komunitas setempat.

c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki fungsi yang sangat besar dalam menjalankan kehidupan sehingga kearifan lokal ini menjadi landasan yang baik dalam melakukan kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Secara umum terdapat beberapa fungsi kearifan lokal diantaranya.

1. Sebagai Penanda Identitas Masyarakat

Kearifan lokal memiliki ciri khas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh kearifan lokal memiliki prinsip-prinsip dan cara tertentu yang tidak hanya dianut, dipahami dan diterapkan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan yang sesuai dengan nilai norma adat, tetapi juga dibentuk oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu kearifan lokal dapat dijadikan sebagai penanda dalam kehidupan masyarakat tertentu.

2. Untuk menjaga adat istiadat

Disamping menjadi penanda identitas dalam masyarakat kearifan lokal juga mempunyai fungsi yang besar dalam menjaga adat istiadat yang telah ditinggalkan Nenek moyang untuk diwariskan ke

generasi akan datang. Segingga generasi akan datang dapat mengetahui adat istiadat yang telah ditinggalkan oleh Nenek moyang terdahulu.

3. Sebagai Elemen Perkat dalam Lintas Adat, Agama, Dan Kepercayaan

Sebagai hal yang bersifat normative dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal juga memiliki fungsi yang tidak hanya memadukan dan menyatukan kehidupan dalam masyarakat, melainkan juga merekatkan ikatan antar individu sebagai anggota masyarakat, sehingga kearifan lokal mempunyai fungsi untuk kesatuan dan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh sebab itu kearifan lokal berfungsi sebagai unsur perekat bagi kehidupan masyarakat.⁵⁹

4. Sebagai Media Penjaga Stabilitas

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai elemen perekat di masyarakat tetapi, kearifan lokal memiliki fungsi sebagai medium pemersatu dan menjaga ketertiban dari masyarakat. Keberadaan kearifan lokal sebagai elemen perekat dalam lintas masyarakat adat, agama dan kepercayaan dan ketertiban dalam masyarakat dapat tercipta. Sehingga kesadaran dan kesatuan bisa terjaga melalui

⁵⁹Indra Tjayadi, *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya* Penerbit Pagan Press 2020, hlm, 40.

kearifan lokal yang berfungsi sebagai stabilitas kehidupan masyarakat.⁶⁰

5. Sebagai Unsur Kultural Yang Ada Dalam Hidup Masyarakat

Sebagai unsur kultural dalam hidup masyarakat artinya manifestasi dari unsur kebudayaan yang terdapat disekolah maupun lingkungan masyarakat keberaaban perlu dijaga dan dilestarikan. Oleh sebab itu, keberadaan kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene dapat dijumpai dari berbagai unsur kebudayaan dan adat istiadat. Disamping itu, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tidak hanya dapat dijumpai secara empiris tetapi juga pada bahasa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

d. Tujuan Kearifan Lokal

Kearifan lokal bertujuan agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut. Selain itu mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.⁶¹

⁶⁰Sri Andayani, *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya* Penerbit Pagan Press 2020, hlm,39.

⁶¹Musanna, Al. Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. XVIII No. III*, hal 328-341, 2012: hlm, 3.

Kearifan lokal usaha manusia untuk bisa menemukan kebenaran yang didasarkan pada gejala dan fakta yang berlaku secara spesifik dalam adat istiadat masyarakat tertentu. Melalui kearifan lokal sebagai fenomena keilmuan ini kita bisa melihat dan menemukan kebenaran secara mentradisi dari suatu daerah mengenai akhlak dan kelakuan serta adat istiadat dari masing-masing individu melalui kearifan lokal tersebut.

Di samping itu pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, disamping itu dengan kearifan lokal *adat tabeq walar, pakaian adat sasak, adat beqen* dapat memberikan penguatan pendidikan akhlak pada siswa dalam kehidupan saat ini yang sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat tesis atau tulisan secara sistematis maka penting bagi penulis untuk menghubungkan struktur yang terdapat dalam tulisan ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan proposal tesis penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

Bab I :Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, dan sistematika pembahasan.

- Bab II : Gambaran umum, berisi uraian tentang profil sekolah, alamat, identitas kepala sekolah, batasan-batasan sekolah, visi dan misi sekolah, dan fasilitas yang ada di sekolah.
- Bab III : Metode penelitian berisikan pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, tempat dan waktu penelitian, subjek, objek dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan uji keabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Penguatan Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur berisi uraian tentang: komponen pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, proses implementasi pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.
- Bab V : Penutup, berisi uraian kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komponen Pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Meliputi kurikulum lokal, bahan ajar, ekstrakurikuler, kerja sama guru dengan orang tua, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, materi pendidikan, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, dan evaluasi.
2. Proses implementasi pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 2 Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Meliputi *Muatabah, muroqobah, mujahadah, musyahadah, mukasyafah, mahabah, ma'rifah*. Metode pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal meliputi. Metode pembiasaan, Metode pemberian contoh atau contoh, Metode Perhatian, Metode pemberian pemahaman, Metode langsung, Metode ceramah, Metode pemberian nasihat. Strategi pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal meliputi. Strategi pembiasaan, Strategi pelatihan, Strategi hukuman, Strategi pengalaman, Strategi pendidikan langsung, Strategi kontrol, Strategi mendongeng, Strategi larangan.

B. Saran

1. Bagi sekolah, sekolah perlu mencantumkan kearifan lokal seperti *adat tabeq walar, pakaian adat sasak, adat beqen* ke dalam kurikulum lokal sehingga siswa dapat lebih taat atau patuh dalam implementasikan *adat tabeq walar*,

pakaian adat sasak, serta adat beqen dapat lebih efektif dalam memberikan penguatan pendidikan akhlak pada siswa.

2. Bagi guru, guru harus bisa memanfaatkan adat istiadat yang ada di sekolah untuk bisa tetap terjaga dan dilestarikan disamping itu juga guru dapat memberikan penguatan pendidikan akhlak dengan kearifan lokal atau adat istiadat yang ada di sekolah. Sehingga adat istiadat di sekolah tetap terjaga dan dilestarikan kedepannya.
3. Bagi siswa, tidak selamanya melakukan pelanggaran dalam implementasikan kearifan lokal di sekolah dengan alasan belum dicantumkan dalam kurikulum lokal sebab siswa tidak hanya mengimplementasikan kearifan lokal di lingkungan sekolah saja melainkan di lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga.
4. Bagi peneliti yang selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan menyeluruh terkait dengan penguatan pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal, sehingga hasil penelitian yang sekarang ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan terkait pentingnya memberikan penguatan pendidikan akhlak melalui kearifan lokal yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, and Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 2, no. 1 (2020): 79–99
- Asep Abdul Aziz, Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah, *Adaara*, V 10, N.2, 2020.
- Alam, Fiptar Abdi. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMP Negeri 3 Barru." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2020): 1–11.
- Arifin, Zainal. "Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi Dan Inovasi," 2012.
- Aisara, Fidhea, Nursaptini Nursaptini, and Arif Widodo. "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 149–66.
- Amiruddin, Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi." *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021).
- Astuti, Nabila Ratri Widya, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2021): 41–49.

- Al Muhlasin Yafie, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Abad 21 Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, no. 1 (2022).
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102–22.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Parktik*, Jakarta: Rineka Cipta 2013.
- Abdu Rahmat Rosyadi, " Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 10/NO: 02 Agustus 2021.
- Angraeni, Desak Ketut. "Peran Kurikulum Muatan Lokal Dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah)." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 4, no. 2 (2020): 1–14.
- Bahri, Samsul. "Pendekatan Al-Qur'an Dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 201–12.
- Beddu Sultan, "Fungsi Pengawasan Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, no. 1 (2020).
- Bakti Surya, "Peran Pemangku Adat dan Majelis Duduk Sekitar Mampung (MDSK) Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Tenggulung Kecamatan Tenggulung Kabupaten Aceh Tamiang" *Wahana Inovasi* no. 1 (2020).

- Burhanuddin, Burhanuddin, Aliefman Hakim, and I. Nyoman Loka. "Kajian Etnosain Pakaian Adat 'Lambung': Identifikasi Konten Kimia Dalam Tradisi Masyarakat Lombok." *UNESA Journal of Chemical Education* 11, no. 1 (2022): 65–69.
- Corey, Theory And Practice Of Group Counseling, Eight Edition US: BROOKS/COLE (2013).
- Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga." *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 1–20.
- Darihastining, Susi, Silvina Nur Aini, Siti Maisaroh, and Diana Mayasari. "Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1594–1602.
- Desfriyati, Denis, Arfi Purnama Nur Indah, Tin Rustini, and Muh Husen Arifin. "Menanamkan Sikap Budaya Lokal Di Era Globalisasi Pada Anak SD." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): 128–33.
- Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia. "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5297–5306.
- Dulham Efend, Mukasyafah Perspektif Syekh Kh. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin, *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* V. 3, No. 2022, 1 -36.

- Faisal Muhammad Nur, Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah, *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021.
- Fajri, Zaenol. "Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 100–108.
- Fitriani, "Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar," *MUALLIMUNA: JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH* 2, no. 1 (2022).
- Gade Syabuddin, "Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini," PT. NASKAH ACEH NUSANTARA (2019).
- Harjanto, Ambyah, and Connyta Elvadolla. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dengan Aplikasi Prezi Di Sekolah Dasar." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2021): 1094–1102.
- Heny Gustuni Nuraeni, Muhammad Alfian Studi Budaya Di Indonesia (Bandung CV Pustaka Setia 2012).
- Hendri Tesis, *Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo*. 2021.
- Haryoko, Supto, Bahartiar, dan Awardi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. 1 ed. Makasar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Hadi, Muhammad Irwan. "Strategi Pembinaan Akhlak Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Anwarul Masaliq Keruak." *YASIN* 1, no. 1 (2021): 12–29.

Hilyatin Dewi Laela., “Larangan Maisir Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Prokonomian” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 1 (2020).

Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin, Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan, *Jurnal: Penelitian Medan Agama* Vol. 10, No. 2, 2019.

Islamiah, Rodhotul. “Urgensi Kisah-Kisah Tauladan Nabi Muhammad Saw Bagi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini.” *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo 1* (2022): 88–103.

Idi Warsah, Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami, *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* V. 5 N. 1. 2019.

Jannah Shovinatul, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak Pra Sekolah DI TK Al Amien Prenduen,” *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, no. 2 (2022).

Jaja Jahari, Manajemen Peserta Didik, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3, No. 2, 2018.

Jayadi Agus, “*Strategi Pembelajaran*” *EDU PUSTAKA* (2019).

Kahfi, Rafli, Siti Nur Aisyah, Hijriyah Hijriyah, and Dwi Rizki Nabila Nasution. “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4073–79.

Kristiyanto, Eko Noer. “Kedudukan Kearifan Lokal Dan Peranan Masyarakat Dalam Penataan Ruang Di Daerah.” *Rechts Vinding* 6, no. 2 (2017): 151–69.

- Lukluah, Ulfi, Tesis, Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam Dan Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong Dan MIS al Fatah Dimong Kabupaten Madiun.2016.
- Lanye, Umar Bin Makka, M. Amirullah, Aswar Aswar, and Muhammad Ammar Naufal. “Metode Pendidikan Akhlak Untuk Sekolah Islam Perspektif Ibnu Abi Al-Dunya Dalam Kitab Makārimul Akhlāq.” *NUKHBATUL’ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7, no. 2 (2021): 159–77.
- Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Mulhimmah Baiq Ratna, *Mengenal Busana Adat Sasak* (Sanabil : 2017).
- Muhammad Isa Anshory, Ajaran Sunan Bonang Tentang Musyâhadah, Mamba’ul ‘Ulum, Vol. 17, No. 1, 2021.
- Martin, Sri Novia. “Pengembangan Bahan Ajar Segiempat Terintegrasi Education For Sustainable Development (Esd) Untuk Siswa Kelas VII.” PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Martan, Martan. “Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 58–75.
- Mulyasa, Enco. *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: kemandirian guru dan kepala sekolah*. Bumi Aksara, 2008.
- Marzuki, *Metodologi Riset* Yogyakarta Haminditya 1986.
- Marmoah, Sri. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek*. Deepublish, 2016.

- Mas'ud, Ibnu, Arsad Ali Fahmi, and Ahmad Abroza. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri I Sekampung Lampung Timur." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2018): 317–36.
- Mbagho, Fitria Irawarni, Ahsanatul Khulailiyah, and Desy Naelasari. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 116–30.
- Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung CV Pustaka Setia 2013).
- Muzakki, Zubairi. "Urgensi Pendidikan Akhlak Di Usia Dini." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 50–79.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)* 1 ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran, 2020.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.
- Niman, Erna Mena. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 91–106.
- Nuraini, Latifah. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sd/Mi Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 1, no. 2 (2022).

- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni. "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 366–77.
- Nurhasanah Siti, "Strategi Pembelajaran" EDU PUSTAKA (2019).
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nifas Muntahun, Muhammad, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Permadi, Benny Angga, and Ika Agustin Adityawati. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam & Kearifan Lokal Kelas IV Min Seduri & Mis Nurul Amal Kabupaten Mojokerto." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 122–38.
- Putri Salma., Hubungan Antara Sikap Mujahadah Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa, *Istighna*, Vol. 5 No 1, 2022.
- Rahman, Taufiqur. "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali.'" *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 59–73.
- Rahmatih, Aisa Nikmah, Mohammad Archi Mauliyda, and Muhammad Syazali. "Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review." *Jurnal Pijar Mipa* 15, no. 2 (2020): 151–56.
- Ramdhayani, Eryuni, and Wiwi Noviati. "Upaya Menumbuhkan Budi Pekerti Melalui Pendidikan Sains Berbasis Kearifan Lokal." *Indonesian Journal of STEM Education* 2, no. 1 (2020): 27–33.

- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Erlangga 2011.
- Rezkiannah Andi Eka, Tesis, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (BUGIS) Di SDN 283 Launtung Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. 2020.
- Raisa Anakotta, Analisis Penerapan Praktik Ibadah Berdasarkan Putusan Tarjih Muhammadiyah pada Warga Muhammadiyah Kabupaten Sorong, *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, V.23, No. 2, 2022.
- Samud, Konsep Mahabbah Dalam Perspektif Tafsir Maudhui, *ya al-Afkar* Vol.5 No. 1 2017.
- Sholekah, Siti, Titin Swastinah, and Masjkur Masjkur. "Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 2, no. 2 (2019): 62–71.
- Saidah, Zahrotus. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 31, no. 1 (2021): 1–17.
- Sudjana, Nana. "Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah." (*No Title*), 1989.
- Santosa, Eko. "Kearifan Lokal Pendidikan Bahasa, Sastra, Budaya Di Sekolah Dan Masyarakat Sebagai Wujud Strategi Budaya Menuju Peradaban Dunia," n.d.
- Stephen Rinaldy, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah* 2023.
- Supriani, Yuli, and Opan Arifudin. "Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Plamboyan Edu* 1, no. 1 (2023): 95–105.

- Surahman, Sigit. “Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia.” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media, 2016.
- Sinta Kartika, “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1, 2019.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Renuka Cipta, 2006).
- Surbakti, Andika Hariyanto. “Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 202–21.
- Surisma, Tesis, *Kontribusi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten Wajo*. 2013.
- Tjayadi, Indra, *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya*. Penerbit Pagan Pres, 2020.
- Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020): 75–89.
- Pradana, Jannah Mutiarani, and Dinie Anggraeni Dewi. “Perkembangan Iptek Dan Gaya Anak Muda Dinilai Kurang Sesuai Dengan Nilai Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9842–48.

- Putri Afiatun Mustika Rossi, "Penerapan Metode Pembelajaran Langsung Untuk Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini," *Journal Asghar*, no. 2 (2022).
- Warasto, Hestu Nugroho. "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 2, no. 1 (2018): 65–86.
- Warni, Warni, and Rengki Afria. "Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat Dalam Membangun Peradaban." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019): 295–313.
- Wafa, Hosnol, *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya*. Penerbit Pagan Pres 2020.
- Zamroni Amin, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *SAWWA*, no. 2 (2017).
- Zainuddin, Zainuddin. "Pengembangan Buku Ajar Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (2019): 216–29.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Penerbit: Kencana Prenada Media Group 2011.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA